

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada masa emas (*golden age*) perkembangan, yaitu periode ketika berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan berlangsung sangat pesat. Pada masa ini, anak memerlukan stimulasi yang tepat agar seluruh aspek perkembangannya dapat berkembang secara optimal, termasuk aspek sosial emosional. Perkembangan sosial emosional berkaitan dengan kemampuan anak dalam memahami perasaan diri sendiri, mengelola emosi, membangun hubungan dengan orang lain, bekerja sama, mematuhi aturan, menunjukkan empati, serta beradaptasi dengan lingkungan sosialnya (Anggraini, Ginting, & Dazura, 2023). Kemampuan tersebut menjadi fondasi penting bagi keberhasilan anak dalam kehidupan sosial, pendidikan, maupun perkembangan kepribadiannya di masa mendatang.

Perkembangan sosial emosional tidak terbentuk secara otomatis, melainkan berkembang melalui proses interaksi yang berkesinambungan antara anak dengan lingkungan sekitarnya. Keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kemampuan sosial emosional anak. Lingkungan

yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi, berkomunikasi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik secara positif akan membantu anak mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik. Sebaliknya, keterbatasan pengalaman sosial dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam beradaptasi, kurang mampu mengendalikan emosi, serta mengalami hambatan dalam menjalin hubungan dengan orang lain (Mardiyani & Widyasari, 2023).

Kemampuan sosial emosional pada anak usia dini mencakup berbagai indikator, seperti kemampuan berbagi, bekerja sama, menunggu giliran, menghargai orang lain, mematuhi aturan, menunjukkan rasa simpati dan empati, serta mengendalikan perilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Kemampuan tersebut perlu distimulasi sejak dini karena menjadi dasar pembentukan karakter anak. Anak yang memiliki perkembangan sosial emosional yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, mampu membangun hubungan sosial yang positif, serta memiliki kesiapan yang lebih baik dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah (Bifadlilah, Elan, & Gandana, 2023).

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), khususnya taman kanak-kanak, memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak.

Pembelajaran pada jenjang ini seharusnya tidak hanya berorientasi pada kemampuan akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga memberikan perhatian yang seimbang terhadap pengembangan aspek sosial dan emosional. Salah satu pendekatan yang paling sesuai dengan karakteristik anak usia dini adalah pembelajaran melalui kegiatan bermain. Bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar secara alami melalui pengalaman langsung sehingga anak dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan secara terpadu (Wicaksono, Sutapa, & Suhartini, 2025).

Permainan memiliki kontribusi yang besar terhadap perkembangan sosial emosional anak karena di dalam kegiatan bermain terdapat proses komunikasi, interaksi, negosiasi, kerja sama, pemecahan masalah, serta pengendalian diri. Melalui aktivitas bermain, anak belajar memahami aturan, menghargai pendapat teman, mengelola emosi ketika menghadapi kegagalan maupun keberhasilan, serta membangun rasa percaya diri. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa permainan edukatif dapat menjadi media yang efektif dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak usia dini (Harianja, Siregar, & Lubis, 2023).

Salah satu bentuk permainan edukatif yang banyak digunakan di lembaga PAUD adalah permainan balok. Balok merupakan alat permainan edukatif yang memungkinkan

anak untuk menyusun, membangun, dan menciptakan berbagai bentuk sesuai dengan imajinasinya. Selain mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir, permainan balok juga memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya selama proses bermain. Ketika anak bermain balok secara bersama-sama, mereka belajar berbagi alat permainan, berdiskusi mengenai bentuk bangunan yang akan dibuat, bekerja sama menyelesaikan suatu konstruksi, serta belajar menghargai ide dan pendapat teman. Aktivitas tersebut secara tidak langsung memberikan pengalaman sosial yang sangat berharga bagi perkembangan anak (Fransiska, Dewita, & Mufaro'ah, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Hafid, Pusparini, dan Musayyadah (2025) menunjukkan bahwa permainan balok mampu menstimulasi berbagai aspek sosial emosional anak, seperti kemampuan bekerja sama, empati, regulasi emosi, pengendalian diri, serta kemampuan mengekspresikan perasaan secara positif. Melalui kegiatan bermain balok, anak memperoleh kesempatan untuk belajar menyelesaikan konflik sederhana, mengelola rasa kecewa ketika bangunan yang dibuat tidak sesuai harapan, serta mengembangkan kemampuan komunikasi dengan teman sebaya. Oleh karena itu, permainan balok dipandang sebagai salah satu media pembelajaran yang efektif dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di TK Hang Tuah Kota Bengkulu, ditemukan bahwa perkembangan sosial emosional sebagian anak masih belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut terlihat dari masih adanya anak yang enggan berbagi dengan teman, cenderung ingin menang sendiri, kurang mampu bekerja sama dalam kegiatan kelompok, serta belum terbiasa menunggu giliran ketika mengikuti aktivitas pembelajaran. Selain itu, beberapa anak masih menunjukkan kesulitan dalam mengendalikan emosi ketika keinginannya tidak terpenuhi. Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran masih lebih banyak berfokus pada pengembangan kemampuan akademik, sedangkan stimulasi terhadap aspek sosial emosional belum dilaksanakan secara maksimal melalui kegiatan bermain yang terstruktur.

Permasalahan tersebut perlu mendapatkan perhatian karena kemampuan sosial emosional merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat menentukan keberhasilan anak dalam berinteraksi dan beradaptasi di lingkungan sosialnya. Oleh sebab itu, diperlukan upaya pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman sosial secara langsung kepada anak melalui aktivitas yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah permainan balok karena permainan ini memberikan kesempatan kepada anak

untuk berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi, serta belajar mengendalikan emosi dalam suasana bermain yang menyenangkan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Permainan Balok dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Emosional Anak di TK Hang Tuah Kota Bengkulu.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial emosional anak usia dini melalui kegiatan bermain balok.

B. Identifikasi Masalah

Permainan balok, meskipun bermanfaat, dapat menimbulkan beberapa masalah, terutama jika tidak dikelola dengan baik. Berikut beberapa identifikasi masalah yang mungkin muncul:

1. Keselamatan:

Balok-balok kecil dapat menjadi bahaya tersedak bagi anak-anak di bawah usia tiga tahun. Balok yang terbuat dari bahan berkualitas rendah juga dapat mengandung bahan kimia berbahaya atau mudah patah dan melukai anak. Selain itu, anak-anak dapat menggunakan balok sebagai senjata untuk melempar atau memukul satu sama lain, membutuhkan pengawasan orang dewasa untuk mencegah hal ini.

2. Keterbatasan Kreativitas:

Meskipun permainan balok dirancang untuk merangsang kreativitas, beberapa set balok mungkin memiliki keterbatasan bentuk dan ukuran yang dapat membatasi imajinasi anak. Kurangnya variasi dapat membuat anak merasa bosan atau frustrasi.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan tidak meluas, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Penelitian difokuskan pada peran permainan balok dalam mengembangkan keterampilan sosial emosional anak usia 5–6 tahun di TK Hang Tuah Kota Bengkulu.
2. Aspek keterampilan sosial emosional yang diteliti meliputi kemampuan bekerja sama, berbagi, menunggu giliran, mematuhi aturan, menunjukkan empati, dan mengendalikan emosi saat berinteraksi dengan teman sebaya.
3. Permainan yang digunakan dalam penelitian ini adalah permainan balok sebagai salah satu alat permainan edukatif yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di TK Hang Tuah Kota Bengkulu.
4. Subjek penelitian adalah anak kelompok B yang berusia 5–6 tahun di TK Hang Tuah Kota Bengkulu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran permainan balok dalam mengembangkan keterampilan sosial emosional anak usia 5–6 tahun di TK Hang Tuah Kota Bengkulu?
2. Bagaimana perkembangan keterampilan sosial emosional anak usia 5–6 tahun setelah mengikuti kegiatan permainan balok di TK Hang Tuah Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peran permainan balok dalam mengembangkan keterampilan sosial emosional anak usia 5–6 tahun di TK Hang Tuah Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui perkembangan keterampilan sosial emosional anak usia 5–6 tahun setelah mengikuti kegiatan permainan balok di TK Hang Tuah Kota Bengkulu.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan sosial emosional anak melalui kegiatan bermain. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang permainan balok maupun perkembangan sosial emosional anak usia dini.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Anak

Penelitian ini diharapkan dapat membantu anak dalam mengembangkan keterampilan sosial emosional, seperti kemampuan bekerja sama, berbagi, menunggu giliran, mematuhi aturan, menunjukkan empati, serta mengendalikan emosi melalui kegiatan bermain balok.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam menstimulasi dan mengembangkan keterampilan sosial emosional anak usia dini

melalui kegiatan bermain yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

c. Bagi TK Hang Tuah Kota Bengkulu

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran, khususnya dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak melalui pemanfaatan alat permainan edukatif berupa permainan balok.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan kajian ilmiah bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengembangan keterampilan sosial emosional anak usia dini melalui berbagai bentuk permainan edukatif.